

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran pengetahuan warga tentang pencegahan Diabetes Melitus di Dusun Tengahan, Desa Kalimati, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo yang dilaksanakan pada bulan September 2026. Pengambilan data dilakukan terhadap 90 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tengahan, Desa Kalimati, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Dusun Tengahan merupakan salah satu kawasan pedesaan di wilayah kecamatan Tarik yang sebagian besar warganya bekerja di sektor pertanian, buruh, wiraswasta, serta ibu rumah tangga.

4.1.2 Data Umum (Karakteristik Responden)

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan status pekerjaan.



a. Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia di Dusun Tengahan

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	< 35 Tahun	26	28,9
2	35 – 44 Tahun	38	42,2
3	≥ 45 Tahun	26	28,9
Total		90	100,0

Sumber: Data Primer Terolah, September 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 kelompok usia terbanyak adalah 35–44 tahun sebanyak 38 orang (42,2%). Kelompok usia <35 tahun dan ≥45 tahun masing-masing berjumlah 26 orang (28,9%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Tengahan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	34	37,8
2	Perempuan	56	62,2
Total		90	100,0

Sumber: Data Primer Terolah, September 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 56 orang (62,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 34 orang (37,8%).

c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan di Dusun Tengahan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	21	23,3
2	SMP	19	21,1
3	SMA	43	47,8
4	Perguruan Tinggi	7	7,8
Total		90	100,0

Sumber: Data Primer Terolah, September 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SMA sebanyak 43 orang (47,8%), diikuti SD sebanyak 21 orang (23,3%), SMP sebanyak 19 orang (21,1%), dan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (7,8%).

d. Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan di Dusun Tengahan

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Petani / Buruh	27	30,0
2	Wiraswasta	25	27,8
3	Ibu Rumah Tangga (IRT)	27	30,0
4	PNS / Swasta	7	7,8
5	Lainnya	4	4,4
Total		90	100,0

Sumber: Data Primer Terolah, September 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dan petani/buruh, masing-masing sebanyak 27 orang (30,0%). Responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 25 orang (27,8%),

PNS/swasta sebanyak 7 orang (7,8%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 4 orang (4,4%).

4.1.3 Data Khusus

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga tentang Pencegahan Diabetes Melitus

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Warga di Dusun Tengahan

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik (76% – 100%)	21	23,3
2	Cukup (56% – 75%)	46	51,1
3	Kurang (< 56%)	23	25,6
	Total	90	100,0

Sumber: Data Primer Terolah, September 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 dari 90 responden, sebanyak 46 orang (51,1%) memiliki pengetahuan kategori cukup, 23 orang (25,6%) kategori kurang, dan 21 orang (23,3%) kategori baik. Dengan demikian, kategori pengetahuan yang paling banyak ditemukan adalah cukup.



4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga tentang Pencegahan Diabetes Melitus

Berdasarkan Tabel 4.5, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang pencegahan Diabetes Melitus, yaitu 46 orang (51,1%). Responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 23 orang (25,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 21 orang (23,3%). Hasil ini menggambarkan bahwa pemahaman warga belum merata; sebagian besar telah memiliki pengetahuan dasar, tetapi masih terdapat warga yang memerlukan penguatan informasi mengenai pencegahan Diabetes Melitus.

Tabulasi silang pada lampiran menunjukkan variasi kategori pengetahuan menurut karakteristik responden. Berdasarkan pendidikan, dari 21 responden berpendidikan SD, 16 orang memiliki pengetahuan kurang dan 5 orang cukup; tidak ada yang berkategori baik. Pada kelompok SMP (19 orang), 7 orang berpengetahuan kurang, 10 cukup, dan 2 baik. Pada kelompok SMA (43 orang), 31 orang berkategori cukup dan 12 baik, tanpa responden berkategori kurang. Sementara itu, seluruh 7 responden berpendidikan perguruan tinggi berada pada kategori pengetahuan baik. Pola deskriptif ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan yang lebih baik tampak lebih banyak pada kelompok pendidikan yang lebih tinggi. Namun, tabulasi silang deskriptif saja tidak cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik karena hasil uji inferensial tidak dicantumkan.

Ditinjau dari pekerjaan, responden IRT terdiri atas 7 orang berpengetahuan kurang, 14 cukup, dan 6 baik (total 27 orang). Pada kelompok petani/buruh, 9 orang berpengetahuan kurang, 14 cukup, dan 4 baik (total 27 orang). Pada kelompok wiraswasta, 5 orang berpengetahuan kurang, 16 cukup, dan 4 baik (total 25 orang). Dari 7 responden PNS/swasta, 6 orang berpengetahuan baik dan 1 orang cukup. Pada kelompok pekerjaan lainnya (4 orang), 2 orang berpengetahuan kurang, 1 cukup, dan 1 baik. Hasil ini menunjukkan perbedaan distribusi kategori pengetahuan antar kelompok pekerjaan, tetapi tidak membuktikan bahwa pekerjaan menyebabkan perbedaan pengetahuan.

Berdasarkan jenis kelamin, dari 56 responden perempuan 15 orang memiliki pengetahuan kurang, 26 cukup, dan 15 baik. Dari 31 responden laki-laki, 8 orang memiliki pengetahuan kurang, 20 cukup, dan 6 baik. Pada kedua kelompok, kategori cukup merupakan kategori terbanyak. Berdasarkan usia, dari 26 responden berusia <35 tahun, 18 orang memiliki pengetahuan cukup dan 8 baik, tanpa responden berkategori kurang. Pada kelompok usia 35–44 tahun (38 orang), 8 orang berpengetahuan kurang, 20 cukup, dan 10 baik. Pada kelompok usia ≥ 45 tahun (26 orang), 15 orang berpengetahuan kurang, 8 cukup, dan 3 baik. Secara deskriptif, kategori kurang lebih banyak ditemukan pada kelompok usia ≥ 45 tahun, sedangkan kelompok <35 tahun didominasi kategori cukup.

Temuan deskriptif tersebut dapat dibahas menggunakan konsep pengetahuan yang menjelaskan bahwa informasi kesehatan dapat diterima

dan dipahami melalui pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta akses terhadap informasi (Notoatmodjo, 2018). Pendidikan formal dapat membantu seseorang memahami informasi kesehatan, tetapi hasil penelitian ini tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti sebab-akibat. Karakteristik usia, jenis kelamin, dan pekerjaan juga hanya dibandingkan secara deskriptif melalui tabulasi silang.

Dalam konteks pencegahan Diabetes Melitus, edukasi perlu mencakup lebih dari sekadar pembatasan konsumsi gula. Materi edukasi dapat menekankan pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, pemeliharaan berat badan, dan pemeriksaan gula darah berkala sesuai pedoman pencegahan DM (PERKENI, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penyampaian informasi yang dapat dipahami oleh warga dengan latar belakang pendidikan dan usia yang beragam.

Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh sehari-hari, dan media yang sesuai dapat dipertimbangkan untuk memperkuat pemahaman warga. Meski demikian, penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan dan tidak mengukur secara langsung perilaku pencegahan Diabetes Melitus.

Berdasarkan keseluruhan hasil, pengetahuan kategori cukup merupakan temuan utama pada 90 responden. Tabulasi silang memperlihatkan bahwa distribusi kategori pengetahuan berbeda menurut pendidikan, pekerjaan, jenis

kelamin, dan usia. Perbedaan tersebut disajikan sebagai gambaran deskriptif; tanpa uji statistik inferensial, tidak tepat menyebutnya sebagai hubungan yang signifikan.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini berfokus pada gambaran tingkat pengetahuan warga dan pola distribusinya pada kelompok karakteristik responden. Saran edukasi dapat diarahkan pada seluruh warga, dengan perhatian tambahan pada kelompok yang pada tabulasi silang lebih banyak berada dalam kategori pengetahuan kurang, khususnya responden berpendidikan SD dan kelompok usia ≥ 45 tahun.

